



# Peningkatan Hasil Belajar Hikayat Berdiferensiasi Pada Siswa SMA Berbantuan Media Wayang

Astria Prameswari<sup>1\*</sup>, Suyono<sup>2</sup>, Nurhadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.

<sup>3</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i4.12357>

Received: 30 Agustus 2025

Revised: 25 November 2025

Accepted: 30 November 2025

**Abstract:** The Independent Curriculum prioritizes differentiation aspects in learning at all levels. Differentiation is carried out to implement equitable learning for students. The diversity of student characteristics is evident in, for example, differences in learning styles and differences in interests in learning. The use of differentiated teaching materials and media can anticipate these differences. The aspect of learning to love culture is also important to be taught to students because it is in accordance with one of the themes of the Pancasila Student Profile, namely Local Wisdom. Wayang media is used to support learning to appreciate fables as an authentic Indonesian culture. The method used is Classroom Action Research. This CAR was carried out in two cycles in class X ICP (International Class Program) SMA Laboratorium UM. 24 students were tested to see the improvement in their learning outcomes on fable material using wayang media. The results obtained during the two cycles were an increase in scores from cycle 1 where all students still had scores below 75 to above 75 in cycle 2. The percentage increase in student scores was 100 percent. In addition to the increase in scores, students were also observed for an increase in their learning motivation. Based on the results, it was concluded that all students achieved 100 percent learning completion and increased motivation to learn. These results indicate an improvement in ICP students' learning abilities regarding the hikayat material, and it is hoped that students will develop a deeper appreciation for hikayat as an authentic Indonesian culture.

**Keywords:** Wayang, Pembelajaran Diferensiasi, Hikayat, Media Pembelajaran.

**Abstract:** Kurikulum Merdeka mengedepankan aspek diferensiasi pada pembelajaran di seluruh jenjang. Diferensiasi dilakukan untuk menerapkan pembelajaran berkeadilan bagi peserta didik. Keragaman karakteristik peserta didik tampak pada misalnya perbedaan gaya belajar dan perbedaan minat terhadap pembelajaran. Penggunaan materi dan media ajar berdiferensiasi dapat mengantisipasi perbedaan tersebut. Aspek pembelajaran cinta budaya juga penting diajarkan pada siswa karena sesuai dengan salah satu tema Profil Pelajar Pancasila, yakni Kearifan Lokal. Media wayang digunakan sebagai pendukung pembelajaran mengapresiasi hikayat sebagai kebudayaan asli Indonesia. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. PTK ini dilakukan sebanyak dua siklus di kelas X ICP (International Class Program) SMA Laboratorium UM. 24 siswa diuji coba untuk dilihat peningkatan hasil belajarnya pada materi hikayat dengan media wayang. Hasil yang didapatkan selama dua siklus adalah adanya peningkatan nilai dari siklus 1 yang semua siswa masih memiliki nilai di bawah 75 menjadi di atas 75 saat di siklus 2. Persentase kenaikan skor siswa sebanyak 100 persen. Selain kenaikan skor, siswa juga diamati peningkatan motivasi belajarnya. Berdasarkan hasil, disimpulkan bahwa, seluruh

siswa memiliki ketuntasan belajar 100 persen dan motivasi belajar meningkat. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan belajar siswa ICP terhadap materi hikayat dan diharapkan siswa akan lebih mencintai hikayat sebagai budaya asli Indonesia.

**Keywords:** Wayang, Pembelajaran Diferensiasi, Hikayat, Media Pembelajaran.

## Pendahuluan

Kurikulum Merdeka yang dicanangkan sejak 2020 membawa perubahan paradigma pembelajaran di Indonesia (Nugraha et al., 2022). Beberapa karakteristik Kurikulum Merdeka adalah adanya perubahan istilah seperti Pendidikan Karakter yang berubah menjadi Profil Pelajar Pancasila, Kompetensi Dasar berubah menjadi Capaian Pembelajaran, dan istilah-istilah lain. Kurikulum Merdeka juga menekankan adanya relevansi belajar dengan kehidupan sekitar siswa (Ningsih & Sartika, 2023). Terdapat satu istilah juga sering digunakan dalam Kurikulum Merdeka, yakni pembelajaran berdiferensiasi yang juga mengubah pandangan pembelajaran. Pendidikan berdiferensiasi dipahami sebagai pembelajaran yang berkeadilan bagi setiap peserta didik dan menghargai keberagaman (Fauzia & Ramadan, 2023). Peserta didik dipandang sebagai manusia unik dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya penyesuaian dalam segala proses pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk melayani kebutuhan belajar setiap individu (Tomlinson, 2001). Penyesuaian yang dimaksud berhubungan dengan minat, profil belajar, dan kesiapan murid agar hasil belajar dapat lebih meningkat (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi harus dapat memberikan keluwesan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran diferensiasi ini memastikan bahwa seluruh proses belajar berpihak dan berpusat pada siswa (Wulandari, 2022). Lebih lanjut dalam Kristiani et al. (2021) dijelaskan bahwa di dalam pembelajaran berdiferensiasi guru memiliki 4 aspek yang dapat dikendalikan, yakni konten, proses, produk, dan lingkungan serta iklim belajar di kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia selain memiliki konten kebahasaan juga memuat konten kesastraan dan kebudayaan. Salah satu materi pembelajaran yang memuat kesastraan dan kebudayaan adalah materi hikayat di kelas X. Hikayat dikenalkan kepada peserta didik sebagai salah satu kebudayaan Melayu yang wajib dikenali oleh generasi muda mulai dari bahasa, kekhasan tema, kekhasan karakter tokoh, dan kekhasan penggunaan latar cerita. Namun, materi ini seringkali diajarkan secara cepat oleh guru karena adanya persepsi guru Bahasa Indonesia bahwa materi hikayat adalah materi yang membosankan dan sulit bagi peserta didik kelas X (Wuryani et al., 2023)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan dua guru Bahasa Indonesia SMA Laboratorium UM, materi hikayat memang sering diajarkan secara cepat kepada peserta didik sehingga mendapatkan porsi belajar yang lebih sedikit dalam satu semester. Akibatnya, peserta didik pun mendapatkan informasi kesastraan dan kebudayaan yang sedikit pula. Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia termasuk generasi muda mulai melupakan kecintaan pada kebudayaan. Sebagai contoh adalah pesatnya teknologi yang masuk ke dalam Indonesia. Teknologi tersebut mengantarkan kebudayaan luar dapat dikonsumsi dengan mudah oleh generasi muda. Misalnya, budaya Korea yang saat ini mudah diakses melalui berbagai media. Ri'aeni et al. (2019) menyatakan bahwa perindustrian musik dan drama Korea memiliki banyak penggemar di hati generasi muda Indonesia.. Peran pendidikan seharusnya menjadi yang terdepan dalam pemupukan rasa cinta budaya pada siswa mulai dari jenjang TK sampai perguruan tinggi. Dengan demikian, saat para siswa menjadi manusia dewasa yang siap terjun di masyarakat, mereka akan membawa rasa cinta pada kebudayaan sebagai manifestasi nasionalisme yang telah terpupuk dengan baik sebelumnya.

Hal tersebut juga terjadi pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang semakin lama semakin meninggalkan pembelajaran cinta kebudayaan nasional. Sebagai contoh, siswa saat ini mulai melupakan makna Sumpah Pemuda 1928 yang merupakan tonggak sejarah bahasa Indonesia. Siswa juga banyak yang tidak mengetahui lagu-lagu kebangsaan nasional. Siswa juga tidak mengetahui bahwa bahasa Indonesia memiliki Himne Bahasa Indonesia. Bahan-bahan bacaan atau literasi yang mereka konsumsi sehari-hari juga kurang mengangkat topik tentang kebudayaan nasional sehingga berdampak pada kurangnya rasa nasionalisme. Bahan-bahan literasi masa kini cenderung mengangkat masalah-masalah yang mendunia bukan yang terjadi di dalam negeri.

Salah satu kebudayaan yang mulai ditinggalkan adalah pertunjukan wayang. Wayang yang ada di Indonesia bermacam-macam. Mulai dari wayang kulit, wayang orang, wayang potehi, dan jenis wayang lainnya. Pertunjukan wayang yang dinilai rumit oleh sebagian orang membuat budaya wayang jarang diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia. Wayang sendiri sebenarnya dapat mengajarkan banyak nilai pendidikan kepada pendengarnya. Nilai pendidikan

tersebut sengaja diangkat untuk media pengajaran budaya dan ilmu lainnya.

Dalam proses belajar mengajar bahasa, keempat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara berhubungan erat satu sama lain. Sebagai contoh, segala sesuatu yang didapat dalam menyimak, baik kosakata maupun unsur-unsur kebahasaan lainnya akan berpengaruh dalam proses belajar berbicara (Taryono, 1999). Kelas X ICP sebagai subjek penelitian merupakan kelas yang memiliki kemampuan berbicara yang masih belum optimal. Kedisiplinan siswa kelas tersebut juga tergolong rendah sehingga guru perlu memikirkan model pembelajaran yang tepat dan mampu mengaktifkan kemampuan berbicara siswa saat berdiskusi. Pembelajaran modelling (pemodelan) merupakan salah satu metode yang sering digunakan sebagian guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada kemampuan berbicara. Model ini memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa untuk dapat dipraktikkan.

Salah satu contoh penerapan pemodelan di dalam kelas dilakukan oleh (Santi, 2017). Menurutny, dalam pembelajaran Matematika terdapat tahapan pemodelan, yakni *constructing* atau mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman nyata, *simplifying* atau mengidentifikasi variabel dalam masalah lalu menyederhanakan situasi untuk mempermudah penyusunan model sesuai dengan hasil konstruksi, *mathematising* atau mentransfer permasalahan nyata menjadi bentuk matematis, *working mathematically* atau menyelesaikan permasalahan yang telah berbentuk matematis secara matematis, *interpreting* atau menafsirkan penyelesaian ke situasi nyata, *validating* atau memastikan kesesuaian hasil pemodelan dengan situasi berdasarkan data dan teori serta *exposing* atau menyajikan situasi model ke situasi nyata. Berdasarkan tahapan pemodelan Matematika tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pemodelan adalah cara belajar yang berangkat dari masalah nyata lalu peserta didik meniru dan menerapkannya.

PTK ini berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Santi (2017) yang meneliti tentang penerapan pemodelan dalam pembelajaran Matematika. Penelitian selanjutnya adalah tentang materi hikayat yang dilakukan oleh Rozhana et al. (2022) dan Lestari et al. (2019). Penelitian ini juga mempertimbangkan beberapa kajian literatur tentang pembelajaran diferensiasi (Herwina, 2021; Wulandari, 2022). Dari penelitian-penelitian tersebut, disimpulkan bahwa penelitian yang mengambil materi hikayat di kelas internasional masih belum dilakukan.

Di sisi lain, materi hikayat dengan media wayang dapat menjadi upaya berdiferensiasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar siswa kelas internasional.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2010), dasar pemilihan kualitatif adalah: (1) penelitian ini akan dilakukan menggunakan konteks alamiah, yaitu dilaksanakan secara alamiah atau tanpa dimanipulasi, baik subjek penelitian, suasana kegiatan belajar-mengajar, maupun tempat penelitian; (2) penelitian yang akan dilaksanakan dengan lebih mementingkan proses daripada hasil; (3) instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri; (4) data penelitian ini adalah data proses dan data hasil; dan (5) hasil penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif yang menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil tindakan pada siklus 1 dan siklus 2.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasannya adalah karena masalah yang dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan siswa X dalam menceritakan kembali isi hikayat. PTK dilakukan dalam dua siklus hingga penelitian menunjukkan keberhasilan (Tampubolon, 2014). Subjek penelitian ini adalah kelas X ICP di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang. Penelitian dilaksanakan dalam enam kali pertemuan. Masing-masing pertemuan memiliki durasi yang sama, yakni 2x40 menit.

Prosedur di siklus 1 adalah dimulai dengan observasi pembelajaran di kelas. Siswa diberi angket tentang minat terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pertemuan kedua, siswa diberikan pembelajaran hikayat dengan metode ceramah dan penyeragaman konten, proses, dan produk

Siklus kedua dilakukan di pertemuan ketiga dan keempat. Pertemuan ketiga dilakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media wayang. Pada pertemuan keempat peneliti menyelesaikan siklus ke-II sekaligus menyebarkan angket kepada siswa Data dalam penelitian ini yaitu data proses yang berupa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran menceritakan kembali isi hikayat dan data nilai hasil pembelajaran yang dilakukan pada setiap tahap pembelajaran menceritakan kembali isi hikayat menggunakan wayang baik di siklus 1 maupun di siklus 2.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh aktivitas guru/peneliti dan siswa ketika kegiatan

pembelajaran menceritakan kembali isi hikayat serta dokumen yang berupa teks berisi topik masalah hasil karya tulis siswa, data angket, hasil karya berupa wayang, dan dokumentasi selama proses pembelajaran.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa ICP di SMA Laboratorium UM. Jumlah siswa di kelas tersebut adalah 24 orang. ICP adalah kelas internasional yang seluruh siswanya harus melalui tes tertentu seperti bahasa Inggris. Bahasa pengantar siswa di kelas ICP adalah bahasa Inggris. Kelas tersebut dipilih sebab porsi belajar bahasa dan udaya Indonesia lebih sedikit dibandingkan dengan kelas program lain seperti IPA, IPS, dan Bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pembelajaran menceritakan kembali isi hikayat adalah dengan cara observasi, angket, tes, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang seluruh aktivitas guru dan siswa ketika pembelajaran. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang pendapat siswa mengenai pembelajaran menceritakan kembali isi hikayat menggunakan wayang. Angket ini dibagikan kepada siswa kelas X ICP setelah akhir pembelajaran. Tes dilakukan untuk mengambil nilai praktik menceritakan isi hikayat di siklus 1 dan 2. Studi dokumentasi dilakukan untuk menemukan data tentang hasil karya tulis siswa.

Penelitian ini menggunakan instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang sekaligus berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitian. Instrumen penunjang dalam penelitian ini berupa lembar observasi, catatan lapangan, angket, dan dokumen hasil penilaian siswa. Instrumen pendukung adalah lembar observasi, angket, lembar wawancara, dan lembar tes. Aspek yang diobservasi adalah respon dan hasil pembelajaran siswa selama di kelas. Lembar tes digunakan untuk mengukur hasil belajar. Angket disebar untuk menjangring informasi tentang motivasi belajar sebelum dan sesudah pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap tiga hal, yaitu (1) aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada tahap perencanaan berupa rancangan karangan berupa kerangka karangan cerpen sesuai hasil perubahan; (2) aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita tahap inti; dan (3) aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada tahap penilaian. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada tahap perencanaan adalah aktivitas siswa selama menonton tayangan pergelaran wayang. Lalu siswa secara berkelompok membaca teks hikayat.. Langkah pertama yakni saat

siswa mengubah teks hikayat menjadi teks cerpen. Langkah kedua adalah setiap siswa saling berkontribusi untuk menentukan peran tokoh dalam cerita. Selanjutnya, para tokoh tersebut diubah menjadi wayang yang dibuat dari tusuk sate dan kertas karton manila. Setiap kelompok juga membagi peran saat presentasi. Sedangkan data tentang aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen pada tahap penilaian diperoleh dalam kegiatan siswa dalam menyunting hasil tulisan cerpen yang merupakan hasil pengubahan dari hikayat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengukurselisih rerata skor hasil tes siswa sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Selisih skor dihitung melalui penghitungan persentase kenaikan. Tingkat keberhasilan dilihat dengan melihat skor minimal siswa yang di atas kriteria ketuntasan minimal, yakni 75.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui tahap pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Studi pendahuluan dilaksanakan dengan mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi guru dalam menerapkan metode yang tepat untuk kegiatan pembelajaran menulis cerpen.

Pada studi pendahuluan, peneliti akan mengamati hasil nilai kompetensi melisankan anekdot pada kelas X ICP di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang menggunakan media wayang. Data nilai siswa untuk melisankan anekdot pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai X ICP Melisankan Anekdot

Kode Siswa	Nilai	Ket.
1	70	Belum tuntas
2	68	Belum tuntas
3	65	Belum tuntas
4	65	Belum tuntas
5	60	Belum tuntas
6	65	Belum tuntas
7	68	Belum tuntas
8	70	Belum tuntas
9	70	Belum tuntas
10	68	Belum tuntas
11	65	Belum tuntas
12	65	Belum tuntas
13	70	Belum tuntas
14	70	Belum tuntas
15	70	Belum tuntas
16	68	Belum tuntas
17	70	Belum tuntas
18	65	Belum tuntas
19	65	Belum tuntas
20	60	Belum tuntas
21	60	Belum tuntas



22	70	Belum tuntas
23	70	Belum tuntas
24	68	Belum tuntas

Perencanaan kegiatan terdiri atas beberapa kegiatan. Perencanaan meliputi menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun lembar kerja siswa, menyiapkan media pembelajaran, dan menetapkan rencana pelaksanaan tindakan. Tahap ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Refleksi akan dilaksanakan pada saat setiap jam pelajaran berakhir dan setiap akhir kegiatan refleksi ini peneliti dan guru pengamat akan berdiskusi mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan skenario yang telah dirancang, faktor yang menghambat pembelajaran, dan hasil peningkatan kemampuan menulis cerpen menggunakan media wayang. Di siklus 1, wayang mulai digunakan sebagai media sebab dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih menyenangkan (Raya et al., 2020; Suryani et al., 2018).

Berdasarkan hasil penilaian siklus 1 didapatkan nilai siswa kelas X ICP untuk hasil penilaian untuk penampilan pementasan wayang sebagaimana data di Tabel 2.

**Tabel 2.** Nilai Siklus 1 X ICP

Kode Siswa-Kelompok	Nilai	Ket.
1-4	82	Tuntas
2-4	82	Tuntas
3-4	82	Tuntas
4-4	82	Tuntas
5-2	80	Tuntas
6-2	80	Tuntas
7-2	80	Tuntas
8-2	80	Tuntas
9-3	84	Tuntas
10-3	84	Tuntas
11-3	84	Tuntas
12-3	84	Tuntas
13-4	82	Tuntas
14-4	82	Tuntas
15-4	82	Tuntas
16-4	82	Tuntas
17-5	80	Tuntas
18-5	80	Tuntas
19-5	80	Tuntas
20-5	80	Tuntas
21-6	80	Tuntas
22-6	80	Tuntas
23-6	80	Tuntas
24-6	80	Tuntas
<b>Rerata</b>	<b>81</b>	<b>Tuntas</b>

Kelompok 1 memperoleh skor untuk penampilan pementasan wayang pada aspek ketepatan isi cerita adalah 20, aspek kejelasan vokal saat bercerita adalah 20, aspek kelengkapan properti cerita 20, dan aspek kemenarikan 22. Dengan demikian, nilai yang didapat kelompok 1 adalah 82. Beberapa catatan penampilan kelompok 1 adalah kurangnya keseriusan beberapa anggota kelompok saat tampil. Ada anggota kelompok yang masih tertawa dan bercanda di luar isi cerita. Selain itu, teks cerita masih sama persis dengan teks hikayat yang asli.

Hasil kelompok 2 adalah sebagaimana berikut. Perolehan skor untuk penampilan pementasan wayang pada aspek ketepatan isi cerita adalah 22, aspek kejelasan vokal saat bercerita adalah 18, aspek kelengkapan properti cerita 20, dan aspek kemenarikan 20. Dengan demikian nilai yang didapat kelompok 2 adalah 80. Beberapa catatan penampilan kelompok 2 adalah kurangnya kesiapan kelompok saat tampil. Beberapa kali dalang berhenti berbicara karena kebingungan jalannya cerita. Yang paling menonjol adalah pembagian peran masih belum merata. Yang berbicara hanya satu orang dan yang lainnya hanya diam di balik layar. Selain itu, properti yang digunakan dinilai masih belum lengkap. Musik pengiring pun tidak ada sehingga penampilan kelompok 2 terasa sepi. Cerita juga masih bergantung pada teks asli sehingga terkesan masih meniru teks asli.

Kelompok 3 memperoleh skor untuk penampilan pementasan wayang pada aspek ketepatan isi cerita adalah 20, aspek kejelasan vokal saat bercerita adalah 22, aspek kelengkapan properti cerita 22, dan aspek kemenarikan 20. Dengan demikian nilai yang didapat kelompok 3 adalah 84. Beberapa catatan penampilan kelompok 3 tidak terlalu banyak karena nilai kelompok 3 sudah baik. Kelebihan kelompok ini adalah musik pembuka (*opening sound*) yang cocok dengan isi cerita. Kekurangan kelompok ini adalah seringkali musik pengiring dan dialog dari dalang saling bertabrakan. Dengan demikian, dialog sering kurang terdengar karena suara musik yang lebih dominan. Vokal yang kalah dengan suara musik membuat guru kurang memahami isi cerita yang disampaikan.

Hasil dari skor kelompok 4 untuk penampilan pementasan wayang pada aspek ketepatan isi cerita adalah 20, aspek kejelasan vokal saat bercerita adalah 20, aspek kelengkapan properti cerita 20, dan aspek kemenarikan 22. Dengan demikian nilai yang didapat kelompok 4 adalah 82. Beberapa catatan penampilan kelompok 4 adalah sudah baiknya pembagian peran secara merata sehingga semua anggota kelompok dapat bercerita dengan baik dan kompak. Penghayatan terhadap isi cerita juga sudah baik. Penampilan cerita dinilai baik karena saat bercerita dapat mengubah

suara dan intonasi untuk membedakan tokoh dengan watak jahat (antagonis), penengah (tritagonis), atau baik (protagonis). Kekurangan penampilan kelompok 4 adalah penggunaan musik dengan genre yang bermacam-macam sehingga membuat perasaan penonton menjadi mudah bercampur-campur. Vokal dalang yang terkadang kalah dengan suara musik membuat isi cerita juga sulit ditangkap.

Perolehan skor kelompok 5 untuk penampilan pementasan wayang pada aspek ketepatan isi cerita adalah 20, aspek kejelasan vokal saat bercerita adalah 20, aspek kelengkapan properti cerita 20, dan aspek kemenarikan 20. Dengan demikian nilai yang didapat kelompok 5 adalah 80. Beberapa catatan penampilan kelompok 5 adalah pembagian peran yang sudah merata. Musik pengiring juga sudah ada dan harmonis dengan jalannya cerita. Sudah ada improvisasi berupa dialog tambahan ke dalam cerita. Namun, penghayatan terhadap isi cerita masih dinilai kurang.

Kelompok 6 beranggotakan empat orang. Perolehan skor untuk penampilan pementasan wayang pada aspek ketepatan isi cerita adalah 20, aspek kejelasan vokal saat bercerita adalah 20, aspek kelengkapan properti cerita 20, dan aspek kemenarikan 20. Dengan demikian nilai yang didapat kelompok 6 adalah 80. Beberapa catatan penampilan kelompok 6 adalah pembagian peran yang sudah merata. Namun, para dalang masih belum maksimal dalam menghayati isi cerita. Penceritaan juga masih terpaku pada teks hikayat asli sehingga unsur kreativitas masih kurang. Properti berupa wayang yang mendukung para tokoh juga masih kurang. Terakhir, musik pengiring masih kurang bervariasi selama jalannya cerita. Pada dasarnya, nilai setiap kelompok sudah di atas 75. Rerata nilai pada siklus 1 adalah 81, 33. Namun, pada aspek kejelasan vokal dan kelancaran saat bercerita masih perlu ditingkatkan. Tidak semua anggota kelompok dapat lancar dalam bercerita. Dengan demikian, perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus 2.

Siklus kedua dilakukan hanya dua kali pertemuan. Pertemuan pertama untuk refleksi pelaksanaan siklus pertama. Kemudian setiap kelompok melakukan perbaikan terhadap teks hikayat yang sudah dimodifikasi. Selanjutnya, setiap kelompok juga memperbaiki penampilan untuk keesokan harinya. Pada pertemuan pertama, guru menyampaikan hasil catatannya mengenai kekurangan dan kelebihan penampilan masing-masing kelompok. Setiap kelompok mencermati penyampaian guru lalu memperbaiki teks hikayatnya. Hasil perbaikannya berupa perbaikan isi dialog, penambahan dialog, dan penambahan bagian cerita yang mendukung isi hikayat. Setelah perbaikan teks, setiap kelompok juga

melakukan perbaikan terhadap boneka wayang yang sudah dibuat. Ada kelompok yang menambah membuat wayang yang menunjukkan latar, ada yang memperbaiki wayang tokoh, dan ada juga yang menambah musik pengiring cerita. Pertemuan kedua, guru kembali mengacak urutan tampilan yang dibuat berbeda dengan urutan tampilan siklus pertama. Keseriusan dan kelengkapan masing-masing kelompok sudah terlihat berbeda dengan penampilan siklus pertama. Perbedaan itulah yang membuat perolehan nilai untuk setiap kelompok menjadi meningkat. Praktik pembelajaran diferensiasi Siklus kedua dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yakni sejak 18 November 2019 pada jam ke-8 dan jam ke-9 (pukul 11.35-14.15) dan 19 November pada jam ke-3 dan ke-4 (pukul 14.15-14.55).

Berdasarkan hasil penilaian siklus 2 didapatlah kenaikan nilai siswa kelas X ICP untuk penampilan pementasan wayang sebagaimana tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Nilai Siklus 2 X ICP

Kode Siswa-Kelompok	Nilai	Ket.
1-1	87	Tuntas
2-1	87	Tuntas
3-1	87	Tuntas
4-1	87	Tuntas
5-2	83	Tuntas
6-2	83	Tuntas
7-2	83	Tuntas
8-2	83	Tuntas
9-3	95	Tuntas
10-3	95	Tuntas
11-3	95	Tuntas
12-3	95	Tuntas
13-4	86	Tuntas
14-4	86	Tuntas
15-4	86	Tuntas
16-4	86	Tuntas
17-5	92	Tuntas
18-5	92	Tuntas
19-5	92	Tuntas
20-5	92	Tuntas
21-6	83	Tuntas
22-6	83	Tuntas
23-6	83	Tuntas
24-6	83	Tuntas
<b>Rerata</b>	<b>88</b>	<b>Tuntas</b>

Adapun penjelasannya sebagaimana berikut. Kelompok 1 mendapat nilai 87. Beberapa catatan penampilan kelompok 1 adalah meningkatnya keseriusan beberapa anggota kelompok saat tampil. Hasil bercerita kelompok 1 juga tampak lebih siap dan menarik. Perolehan skor naik 5 poin dari nilai siklus 1. Kelompok 2 mendapatkan nilai 83. Beberapa catatan

penampilan kelompok 2 adalah kelompok bercerita dengan lebih kompak dan munculnya musik pengiring saat pergelaran wayang. Perolehan skor juga meningkat 3 poin dari siklus 1. Kelompok 3 mendapat nilai 95. Kelompok ini semakin meningkatkan kualitas pergelaran wayangnya dengan meningkatkan kesiapan masing-masing anggota kelompok saat bercerita. Perolehan skornya meningkat 11 poin. Kelompok 4 mendapat nilai 86. Beberapa catatan penampilan kelompok 4 adalah adanya perbaikan penggunaan musik pengiring yang sudah tidak lagi mengganggu jalannya pergelaran wayang. Perolehan skor meningkat 4 poin dari siklus 1. Kelompok 5 mendapat nilai 92. Beberapa catatan penampilan kelompok 5 adalah musik pengiring lebih harmonis dan kreasi pergelaran wayangnya lebih lengkap. Properti yang digunakan juga lebih variatif. Aspek penghayatan saat bercerita juga lebih baik. Perolehan skor meningkat 12 poin dari siklus 1. Kelompok 6 mendapat nilai 83. Beberapa catatan penampilan kelompok 6 adalah para anggota kelompok sudah lebih kompak dan menghayati saat bercerita. Vokal yang ditunjukkan juga sudah lebih baik. Perolehan skor meningkat 3 poin dari siklus 1.

Pada hasil nilai tulisan siswa siklus II di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas presentasi banyak mengalami peningkatan. Berdasarkan jumlah skor yang didapat siswa pada siklus II ini seluruh siswa telah mendapatkan nilai di atas KKM. Sebanyak 25 siswa telah mencapai nilai di atas 75. Rerata yang didapatkan pada siklus 2 adalah 88. Peningkatan nilai melisankan isi cerita di siklus II adalah pada aspek kelancaran dan kemenarikan. Setiap kelompok mulai berani berekspresi dan kreatif dalam bercerita. Rerata nilai pada kompetensi melisankan anekdot di X ICP adalah 69. Pada siklus 1 didapatkan rerata nilai 81. Selanjutnya, dengan berbagai evaluasi pembelajaran dilakukan siklus 2 dengan hasil berupa rerata nilai praktik berbicara siswa sebesar 88. Dengan demikian, persentase kenaikan nilai siswa adalah 27,5 persen.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran didapatkan dari hasil angket. Di dalam angket terdapat empat pertanyaan yang terkait dengan respon siswa terhadap pembelajaran. Keempat pertanyaan tersebut di atas diberikan pada masing-masing siswa sebagai responden mulai dari siklus pertama hingga siklus kedua. Angket diberikan saat akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran berdasarkan pendapat siswa X ICP. Jumlah responden sama dengan jumlah siswa, yakni 24 siswa. Pada pertanyaan pertama, tanggapan para siswa selaku responden bermacam-macam. Sebanyak 23 siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang menggunakan wayang dan satu siswa merasa bosan dengan pembelajaran hikayat. Artinya 96 persen

siswa merasa termotivasi untuk belajar hikayat menggunakan wayang. Para siswa merasa pembelajaran ini seru dan menyenangkan. Para siswa juga merasa senang dengan pembelajaran yang menggunakan wayang. Wayang yang digunakan berdasarkan hasil kreasi setiap kelompok. Masing-masing siswa bebas dalam memaknai karakter tokoh dan mengubah isi hikayat menjadi pergelaran wayang. Para siswa juga bebas memilih musik sebagai bentuk pemaknaan isi cerita hikayat.

Selain itu, kesulitan belajar dapat diminimalkan dengan praktik bermain peran. Selain itu, para siswa merasa sangat senang mendapatkan pengalaman baru, yakni bermain wayang. Wayang yang mereka ketahui selama ini hanyalah sebatas teori. Namun, dengan pembelajaran bahasa Indonesia, mereka merasa bermain wayang itu menyenangkan dan menantang.

Hasil tersebut sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa wayang dan cerita rakyat dapat menjadi materi ajar yang menyenangkan bagi siswa (Nurtanti, 2015; Suryanto, 2018). Alasan lainnya adalah para siswa merasa dapat lebih kreatif dengan membuat karya berupa wayang lalu melakonkannya. Sedangkan satu siswa merasa pembelajaran kali ini membosankan karena siswa tersebut selalu kesulitan saat pembelajaran dilakukan secara berkelompok, termasuk dalam pembelajaran kali ini. Pada pertanyaan kedua, yang menjawab pembelajaran dianggap sangat menarik sebanyak 11 orang. Alasan yang diberikan bermacam-macam. Salah satunya adalah karena pembelajaran dengan media wayang ini berkaitan dengan kebudayaan daerah. Para siswa menganggap pembelajaran yang menyentuh masalah kebudayaan daerah adalah sangat penting. Alasan lainnya adalah siswa menganggap pembelajaran kali ini lebih seru dan membuat kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Lalu ada 13 orang yang menganggap pembelajaran kali ini menarik karena mereka merasa ada pengalaman baru saat bermain peran dengan menjadi dalang dalam pementasan wayang. Para siswa juga mendapatkan tantangan yang lebih besar karena mereka harus bermain peran dengan mengedepankan kreativitas dalam memainkan peran. Mereka harus menjadi tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita dengan media wayang. Alasan terakhir adalah para siswa merasa sangat senang dengan pembelajaran ini karena mereka dapat saling melihat penampilan kelompok lain yang menarik dan lucu.

Para siswa pun menyampaikan bahwa siswa sudah dapat menerima materi pembelajaran menceritakan kembali isi hikayat dengan menggunakan media wayang. Bahkan mereka menambahkan bahwa isi materi dapat lebih mudah

diterima dengan cara yang lebih menyenangkan dan seru.

Saran yang diberikan siswa bermacam-macam. Misalnya, terdapat siswa yang menyarankan bahwa cerita yang harus dipentaskan untuk setiap kelompok dibuat berbeda-beda. Tujuannya agar setiap kelompok dapat lebih bebas berkreasi dan berekspresi. Saran lainnya adalah agar setiap kelompok dapat lebih kondusif atau tidak bermain sendiri saat ada kelompok yang mementaskan wayang. Hal tersebut juga sejalan dengan temuan Haslan (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan hasil belajar seperti meningkatnya nilai dan kreativitas siswa.

## Kesimpulan

Terdapat dua simpulan dari penelitian ini. Pertama, hasil belajar siswa kelas X ICP pada materi menceritakan kembali isi hikayat dengan menggunakan media wayang pada aspek pengetahuan dan keterampilan adalah 100 persen di atas KKM. Persentase kenaikan skor dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 27, 5 persen. Simpulan kedua adalah tanggapan siswa kelas X ICP dalam menerima pembelajaran menceritakan kembali isi hikayat dengan menggunakan media wayang adalah sangat baik. 96 persen siswa sangat senang belajar menggunakan media wayang dalam menceritakan kembali isi hikayat.

Sampel penelitian yang digunakan hanyalah satu kelas dan kelas tersebut merupakan kelas internasional. Kondisi tersebut menjadi keterbatasan dan dapat menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya agar dapat menguji lebih lanjut tentang keberhasilan media wayang untuk pembelajaran hikayat yang terdiferensiasi di program lain seperti IPA, IPS dan Bahasa.

Adapun saran yang dapat diajukan terkait penelitian ini adalah pihak pengajar bahasa Indonesia supaya lebih memikirkan model pembelajaran menulis yang tepat agar hasil belajar siswa dapat maksimal. Kedua, pihak sekolah supaya lebih memfasilitasi para pengajar bahasa Indonesia agar dapat lebih berkreasi dalam mewujudkan pembelajaran menulis yang menyenangkan dan tepat sasaran. Ketiga, pihak pengajar bahasa Indonesia supaya mempertimbangkan alternatif model pembelajaran agar lebih menyenangkan. Keempat, untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian di materi bahasa lain dengan metode dan media lain yang lebih inovatif.

## Referensi

- Arikunto. (2010). Suharsimi Arikunto.pdf. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1608-1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Haslan, A. (2018). Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Drama pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMAN 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018. *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 6(2), 23-36.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (1st ed.). Kemdi.
- Lestari, K., Sulissusiawan, A., & Wartiningsih, A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pembelajaran Pengembangan Hikayat Menjadi Cerpen. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(2), 1-10.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, cv. \_\_\_\_ (2016).
- Ningsih, N. N., & Sartika, L. (2023). Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 204-210. <https://doi.org/https://doi.org/10.1342/tarbiya.h.v2i2.111>
- Nugraha, T. S., Pendidikan, D., & Jawa, P. (2022). Inovasi Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Nurtanti, D. (2015). Peningkatan Minat Berbahasa Jawa Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Kartun Pada Anak Kelompok Tk B Di Tk Pedagogia Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, November. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/397/363>
- Raya, U. P., Widya, U., & Klaten, D. (2020). Students ' Perception of Utilizing Kahoot In Indonesian Language Learning. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 08(02), 290-306.
- Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., & Sugiarti, T. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-POP) terhadap Remaja di Kota Cirebon. In *Communications* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1-26). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/9460/6798>
- Rozhana, K. M., Irianti, N. P., Fidiastuti, H. R., Susanti, R. A. D., & Lestari, A. W. (2022). Menumbuhkan



- Sikap Cinta Tanah Air Melalui Pelatihan Terbimbing Menggunakan Media Wayang Kertas. *Journal of Community Service in Public Education (CSPE)*, 2(1), 1–6.
- Santi, E. E. (2017). Pembelajaran Matematika Melalui Pemodelan. *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, 2, 493–498.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Suryanto, E. (2018). Model Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Dengan Menggunakan Media Wayang Kancil. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 260. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v17i2.9663](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9663)
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan* (1st ed.). Penerbit Erlangga.
- Taryono. (1999). *Berbicara* (1st ed.). IKIP Malang.
- Tomlinson, C. A. (2001). *Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction 2nd Edition* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Wuryani, T., Wismanto, A., Sudiyati, & Fahmy, Z. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Teks Hikayat Pada Peserta Didik Sma/Smk Di Semarang. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 173–178. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria/article/view/14133%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria/article/download/14133/pdf>